

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan latar belakang negara agraris, yang artinya sektor pertanian menjadi salah satu bagian paling penting dalam menunjang sistem perekonomian Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia meliputi sektor perkebunan, perikanan, kehutanan, dan tanaman pangan. Kondisi tanah dan topografis Indonesia mengakibatkan sektor pertanian yang bergerak pada bidang perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit semakin berkembang secara pesat (Kurniasari, 2020). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini menjadi salah satu komoditas utama penunjang perekonomian negara. Bahkan berdasarkan data dari GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) pada tahun 2019 lalu, produk turunan dari kelapa sawit telah menjadi sumber devisa utama nonmigras dengan jumlah pendapatan sebesar USD20 miliar.

Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditi utama perkebunan di Indonesia dikarenakan setidaknya berpengaruh pada tiga hal penting dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat, sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,33 juta hektar dengan produksi mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan luas dan produksi tahun 2018 dibanding tahun-tahun sebelumnya disebabkan peningkatan cakupan administratif perusahaan kelapa sawit. Selanjutnya diperkirakan pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 1,88 persen menjadi 14,60 juta hektar dengan peningkatan produksi CPO sebesar 12,92 persen menjadi 48,42 juta ton. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

Kelapa sawit sendiri memiliki nama latin *Elaeis Guineensis Jacq.* Tanaman ini merupakan tanaman industri paling penting yang menghasilkan minyak goreng, minyak industri, dan bahan bakar biodiesel (Prayogi, 2019). Usia ekonomis kelapa sawit ialah 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter. Tumbuhan kelapa sawit menjadi salah satu jenis tanaman perkebunan yang membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis paling tinggi, karena keberadaan minyak di dunia sangat dibutuhkan setiap saat dan tanaman sawit menjadi salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto, 2004).

Sebagai tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tertinggi, pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus sebagai sarana guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Seperti yang tercantum dalam dictum menimbang UU Nomor 18 tahun 2004 Tentang Perkebunan dinyatakan bahwa, untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara keadilan, maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutan serta ditingkatkan fungsi dan peranannya dan perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, professional, dan bertanggung jawab (dictum Menimbang UU Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan).

Salah satu program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan perkebunan kelapa sawit adalah Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Program PSR ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah guna mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan melakukan pergantian tanaman tua atau tanaman yang tidak lagi produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Program ini kemudian lebih banyak dikenal dengan sebutan program *replanting* kelapa sawit. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) akan dikembangkan oleh Badan Pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) yang kemudian akan disalurkan kepada petani sawit yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, atau kelembagaan lainnya. Metode ini dilakukan berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Perkebunan Nomor :29/Kpts/KB. 120/3/2017 (2017).

Peremajaan (*replanting*) dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani kelapa sawit. Pelaksanaan program *replanting* tentu saja menimbulkan beberapa permasalahan dalam kelompok tani atau petani yang melakukan program peremajaan pada perkebunan kelapa sawit miliknya. Menurut Ginting dkk, (2008) pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau di bawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang di peroleh oleh petani menurun.

Pelaksanaan program peremajaan ini dalam melihat bentuk keberhasilannya maka diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi program menurut Arianda (2010) mengharuskan adanya evaluasi atau penilaian hasil pelaksanaannya, yang kemudian dapat digunakan sebagai masukan guna memperbaiki atau merencanakan kembali. Dalam evaluasi atau penilaian mencoba untuk mendapatkan informasi dan mencapai hasil suatu program atau dampak dari suatu kegiatan, bagaimana keadaan sebelum dan sesudah dilaksanakannya suatu program, disamping mencari informasi mengenai apa, juga dicari jawaban mengapa atau sebab hal-hal positif maupun negatif yang terjadi (Ariandi,2010).

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk meningkatkan kembali produktifitas perkebunan kelapa sawit yang sudah berada dalam usia yang tidak produktif. Sehingga keberhasilan program ini sangat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit kedepannya dan juga tingkat pendapatan dari petani bergantung kepada produktifitas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dharmasraya memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebesar 32.595,00 hektar dan menduduki peringkat ketiga perkebunan kelapa sawit terluas di Sumatra Barat. Perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya merupakan jenis perkebunan terluas, jika dibandingkan dengan jenis perkebunan lainnya seperti karet, kakao, kopi dan pinang.

Perkebunan kelapa sawit ini terdapat di hampir seluruh kecamatan yang ada di Dharmasraya, salah satunya di Kecamatan Tiumang. Kecamatan Tiumang terletak di bagian timur Kabupaten Dharmasraya dan berbatasan langsung dengan

Provinsi Riau, tepatnya Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Tiumang memiliki luas daerah 134,43 km² dan 1.986 ha di antaranya merupakan perkebunan kelapa sawit. Dengan arti lain, hampir setengah dari luas daerah kecamatan Tiumang merupakan perkebunan kelapa sawit. Usia tanaman kelapa sawit di Kecamatan Tiumang telah mencapai usia non produktif. Hal ini tentu saja mengakibatkan produktifitas kelapa sawit menurun.

Mengingat usia kelapa sawit yang telah memasuki usia tidak produktif, maka perlu dilakukan peremajaan kelapa sawit rakyat guna kembali meningkatkan produktifitas pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Tiumang. Pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kabupaten Dharmasraya mulai dilakukan kembali pada 2020. Salah satu daerah yang menerapkan program ini adalah daerah Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang. Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit di Nagari Koto Beringin dibawah naungan Koperasi Bukit Jaya yang di fasilitasi oleh Direktorat Jendral Perkebunan. Dalam pelaksanaannya petani mengikuti tahapan yang diatur oleh pemerintah dan juknis atau panduan teknis. Tahapan pelaksanaan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit, antara lain: (1) Tahap pra peremajaan sawit rakyat (PSR), terdiri dari kegiatan sosialisasi, proses pengajuan, proses persetujuan, dan penyaluran dana. (2) Tahap pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), terdiri dari tahap I (pembukaan/pembersihan lahan, pengadaan benih, penanaman, dan pemeliharaan/perawatan), selanjutnya tahap II yang terdiri dari pemeliharaan/perawatan selama umur peremajaan (3 tahun) dan pemupukan selama umur peremajaan.

Berdasarkan penuturan dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Sumatera Barat menyebutkan bahwa luas lahan untuk dilakukannya program peremajaan tanaman kelapa sawit pada tahun 2021 ditargetkan mencapai 8.000 Hektar yaitu menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 10.600 Hektar. Penurunan tersebut disebabkan karena belum tercapainya target dari tahun sebelumnya (Hendra, 2021).

Koto Beringin merupakan salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya yang mengikuti kegiatan peremajaan kelapa sawit atau Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Walaupun program peremajaan kelapa sawit ini melalui dana dari BPDP-KS memberikan bantuan pendanaan dalam

pelaksanaan peremajaan kelapa sawit tentu memunculkan permasalahan bagi petani. Diantara permasalahan yaitu ketakutan kehilangan mata pencarian utama atau tidak adanya pendapatan berkelanjutan dari petani. Maka dari itu petani di haruskan beradaptasi dengan aturan teknis yang telah ditentukan, dimana petani yang belum terbiasa melakukannya dan menemukan solusi atas permasalahan peremajaan kelapa sawit ini. Seharusnya masyarakat sudah melakukan peremajaan kelapa sawit secara keseluruhan sesuai dengan target dari koperasi yang menaungi daerah tersebut, namun kenyataannya baru sebagian dari masyarakat yang melakukan peremajaan. Keberlanjutan produksi kelapa sawit rakyat dilaksanakan dengan pemberdayaan petani beserta kelembagaannya (kelompok tani dan koperasi) dalam kegiatan peremajaan disamping membangun perkebunan kelapa sawit rakyat sesuai dengan standar pembangunan berkelanjutan yaitu ISPO (Syarfidkk, 2019).

Perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola oleh masyarakat berdasarkan dari data yang didapatkan dari survei pendahuluan bahwa pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat sejalan dengan Herawati (2018) belum maksimal, hal tersebut disebabkan oleh program atau kebijakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat oleh instansi terkait belum akurat, baik dalam aspek perumusan, implementasi, dan evaluasi. Untuk mewujudkan capaian dari program pengembangan perkebunan sawit rakyat (PSR) di nagari Koto Beringin tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Jadi dari permasalahan tersebut peneliti ingin melihat implementasi dari program peremajaan kelapa sawit rakyat sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Sehingga peneliti akan membahas tentang:

1. Bagaimana pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di KUD Bukit Jaya Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di KUD Bukit Jaya Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat**

(PSR) di Koperasi Unit Desa Bukit Jaya, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di KUD Bukit Jaya Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang kabupaten Dharmasraya.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat di KUD Bukit Jaya nagari Koto Beringin kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah kajian bidang partisipasi masyarakat, khususnya partisipasi masyarakat terhadap program peremajaan (*replanting*) perkebunan kelapa sawit masyarakat oleh pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) bagi mahasiswa Program Studi Penyuluhan Pertanian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa yang mengkaji mengenai hal yang sama, yaitu mengenai partisipasi masyarakat, dan (b) bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai partisipasi masyarakat di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya mengenai program peremajaan (*replanting*) perkebunan kelapa sawit milik masyarakat oleh pemerintah.